

Representasi Adat Istiadat Pada Hikayat Deli

Rini salsa bella hardi ¹, Syaifuddin ², Hariadi Susilo³

E-mail : ¹Rinisbh@gmail.com , ² profwsy@gmail.com, ³ hariadi1@usu.ac.id

Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi adat istiadat pada Hikayat Deli, tujuannya untuk mengetahui makna dan memberikan gambaran kepada pembaca tentang adat istiadat Melayu yang ada pada cerita Hikayat Deli. Penelitian ini menggunakan teori representasi yang mana teori ini merupakan turunan dari ilmu antropologi sastra, sehingga dapat mengungkapkan representasi adat istiadat Melayu yang ada di dalam Hikayat Deli. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, metode pengumpulan data peneliti menggunakan library research karena data penelitian ini diambil langsung dari buku yang berisi tentang Hikayat Deli yang berjudul Dimensi Politis Hikayat Deli diterbitkan pada tahun 2002 oleh Prof. Wan Syaifuddin. Hasil penelitian menjelaskan bahwasannya terdapat 7 adat istiadat Melayu yang terdapat di Hikayat Deli, Dalam Hikayat Deli gambaran adat istiadat masyarakat melayu juga dijelaskan dan digambarkan dalam bentuk cerita. Representasi adat istiadat pada Hikayat Deli sangat penting dilakukan agar pembaca dapat mengetahui makna dari setiap proses adat istiadat tersebut. Ke tujuh representasi adat istiadat tersebut memberikan makna yang berbeda tapi tujuan tetap sama ingin dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik kedepannya maka dari itu penting nya masyarakat Melayu untuk melakukan adat istiadat tersebut.

Kata Kunci : Representasi, Adat Istiadat, Hikayat Deli

A. PENDAHULUAN

Hikayat Deli merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang keberadaan, asal-muasal kesultanan Deli serta wujudnya potensi dan keberagaman masyarakat di Tanah Deli Sumatera Timur. Hikayat Deli merupakan karya sastra Melayu yang memiliki nilai bagi masyarakat Melayu khusus nya masyarakat Melayu di Sumatera Utara.

Sebagai teks budaya, Hikayat Deli juga merepresentasikan masyarakat Melayu dengan bermacam bentuk-bentuk kebudayaan yang ada pada masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu tentu memiliki bermacam ragam bentuk, salah satunya adat istiadat, yang mana adat istiadat ini juga memiliki bermacam ragam sehingga masyarakat melaku memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak.

Dalam Hikayat Deli gambaran adat istiadat masyarakat melayu juga dijelaskan dan digambarkan dalam bentuk cerita, namun untuk mengetahui bagaimana gambaran atau representasi adat istiadat yang ada di dalam Hikayat Deli tentunya perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Untuk mengetahui adat istiadat yang ada di dalam Hikayat Deli maka perlu menggunakan pendekatan antropologi sastra sehingga dapat mengungkapkan representasi adat istiadat Melayu yang ada di dalam Hikayat Deli.

B. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori representasi yang mana teori ini merupakan turunan dari ilmu antropologi sastra, menurut Ratna(2011: 31) antropologi sastra merupakan penyelidikan dan suatu proses karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur kebudayaan yang universal. Representasi merupakan suatu perihal sebagai perwakilan suatu keadaan (Sulistiyana, 2014). Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2009: 113) kemudian Putra(2012:18) menjelaskan bahwa representasi merupakan penggambaran(pencerminan) yang melambangkan kenyataan. Representasi juga berarti kehadiran kembali sesuatu bukan dalam gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi baru yang dibangun darinya (Burton, 2007 : 41-43). Dengan menggunakan teori representasi maka representasi adat istiadat yang ada di dalam hikayat Deli dapat diketahui

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2009:1) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi". dengan begitu hasil dari penelitian ini berbentuk deskripsi kata-kata. Untuk metode pengumpulan data peneliti menggunakan *library research* karena data penelitian ini diambil langsung dari buku yang berisi tentang Hikayat Deli yang berjudul Dimensi Politis Hikayat Deli diterbitkan pada tahun 2002 oleh Prof. Wan Syaifuddin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat merupakan peraturan yang dilaksanakan (diamalkan) secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat, hingga menjadi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Sementara istiadat adalah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang diterima sebagai adat. Adat dan istiadat memiliki hubungan yang rapat, dan dipandang sebagai alat yang berupaya

mengatur kehidupan masyarakat, yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Adat istiadat membentuk budaya, yang kemudian mengangkat martabat masyarakat yang mengamalkannya. (Husin Embi, dkk (2004:85) dalam Takari, 2015:1)

Dari hasil analisis yang dilakukan ternyata terdapat 7 representasi adat istiadat Melayu yang terdapat di dalam Hikayat Deli yaitu adat istiadat perkawinan, adat istiadat cukur rambut, adat istiadat pemberian gelar, adat istiadat kematian, adat istiadat membuka kampung, adat istiadat melahirkan/ kelahiran dan adat istiadat tujuh bulanan.

- *Representasi Adat Istiadat Perkawinan*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat perkawinan ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

1) "...Bentarapun menyuruh menyiapi mahligai dan membuat pelaminan dua belas tingkat. Maka segala kehalatan tuan puteri Kamriah itu yang dibawakannya dari negeri Pahang itulah akan digunakan seperti tari blangit-langit tirai dewangga beradunkan ceradai emas dan pudi berbantal surge bertunda, bertajuk mali bergunung-gunungkan emas bertahtakan mutu manikam berkelambu kasa berbunga emas berwarna bunga seroja besali bayung yang bertahtakan emas berpematakan intan dikarang dan berlangit-langit mega berombak-ombak dan berumbai-umbai mutiara dikarang dengan permata nilam berkatil gaharu dan cendana berpagar renggalung berkisai-kisai yang bersandikan gading bertahtakan emas intan baiduri. Maka sekalian itupun dikenakan semuanya". (2018 : 133)

Dalam teks paragraf diatas dijelaskan bahwasannya adat istiadat perkawinan dilaksanakan dengan sangat mewah, pelaminan nya di buat 12 tingkat ,dari pihak laki-laki membawakan perhiasan dan semuanya bernuansa emas. Baik itu dari selendang, pakaian, aksesoris dan sepatu yang digunakan dari pengantin perempuan. Dari teks tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya adat istiadat perkawinan Melayu dilaksanakan dengan sangat megah dan mewah, tidak hanya dari susunan dekor nya saja yang mewah dan megah tetapi dari seserahan yang dibawakan pihak laki-laki kepada perempuan juga sama mewah nya terlihat jelas di dalam teks tersebut si pihak laki-laki membawakan perhiasan dan emas batangan. Bukan hanya itu saja, kain (selendang) yang digunakan untuk si perempuan juga bernuansa emas begitu juga dengan aksesoris dan sepatunya. Hal tersebut dilakukan karena ingin menunjukkan bahwasannya perempuan itu mahal harganya maka dari itu diberikan sesuatu yang berharga untuk nya.

- *Representasi Adat Istiadat Cukur Rambut*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat Cukur Rambut masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat Cukur Rambut ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

Dimandikanlah oleh bidan Putera Baginda itu dengan air yang keluar menyembur dari pada mulut naga dan ikan-ikan paus itu. Ramailah perempuan sesame perempuan laki-laki bersimbur-simburan dan berambat-rambatan. Sesudah itu, dibawalah Putera Baginda itu balik ke istana pelaminan. Segala yang berjawatan pun sekalian memegang jawatannya masing-masing; ada yang memegang tombak berambu-rambu dan ada yang memegang pedang berhulukan emas berpermatakan intan baiduri, dan ada yang memegang payung kekuningan tujuh tingkat, dan ada yang memegang kipas emas bertahtahkan dengan pudi manikam, ada yang memegang keris pendek dan keris Panjang dengan memakai tampan-tampan. Sekalian Raja-raja dan orang-orang besar, Hulubalang serta Menteri dan beduanda dan sida-sida dan hamba rakyat berkumpul semuanya. Baginda pun bertitah kepada Datuk Bentara menerangkan nama putrinya yaitu, Puteri Safiyah dan gelarnya Puteri Sri Alam". (2018: 230).

Dalam teks paragraf di atas dijelaskan bahwasannya adat istiadat cukur rambut anak Raja tersebut dilaksanakan dengan sangat meriah, mencukur rambutnya dilakukan di sebuah kolam pemandian istana. Setelah mencukur rambutnya, anak tersebut di bawa ke dalam istana dengan di payungi dan di kawal. Pelaminan untuk si bayi tersebut di lapiasi dengan kain-kain yang bercorak emas, dan di dampingi pelayan yang memegang kipas emas. Setelah proses mencukur rambut selesai maka diumumkan lah nama dari bayi tersebut beserta gelarnya. Dari teks tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adat istiadat cukur rambut dilaksanakan dengan sangat sakral dan tidak terlepas juga dari kemewahan dan kemegahan seluruh proses acara tersebut.

- *Representasi Adat Istiadat Pemberian Gelar*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat Pemberian Gelar masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat Pemberian Gelar ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

"..Sampailah sudah ke tujuh harinya. Baginda Raja pun bertitah kepada menteri menyuruh pakaian Laksamana Koedbintan dengan pakaian yang indah-indah seperti pakaian raja-raja yang hendak ditbalkan, beranting-anting berombakan mutiara berstakoena berdjemang patih berbaju bunga seroja berkain bersambai tjandai berselokar berdjenggi dan berkeis berpending bertahtahkan ratna batu manikam. Sesudahnya dihiasi, menteri pun menghadap Baginda menyembahkan telah sudah siap berpakaian Laksamana.

"Baginda pun bertitah menyuruh membawa keluar menduduk sebelah kiri di sisi Baginda. Maka Baginda mengangkat tangan menjunjung duli. Maka Baginda pun

bertitah kepada bentara memanggil serta menyatakan kepada sekalian anak raja dan sekalian hulubalang menteri dan rakyat, yang titah sri Baginda kepada ini harntan telah dinyatakan Laksamana Koedbintan telah diubah gelarnya berpangkat Gotjah Pahlawan dan ialah kepala sekalian orang-orang besar dan hulubalang serta menteri di dalam negeri Aceh ini. Serta jajahan lakukannya dipanggilkan tiga kali. Maka sesudahnya itu Gotjah Pahlawan pun mengangkat tangan menjunjung duli telapakkan Baginda". (2018: 98-99)

Dari teks paragraf di atas dijelaskan bahwasanya adat istiadat pemberian gelar dilaksanakan dengan persiapan yang cukup matang, si pemberi gelar menyuruh seluruh menteri nya atau oarang-orang kepercayaan nya untuk mempersiapkan pakaian, perhiasan yang akan digunakan untuk yang akan di beri gelar tidak lupa juga menyuruh orang-orang untuk menghiasai seluruh istana. Setelah semuanya dipersiapkan dengan matang, maka di panggil lah yang akan di beri gelar untuk duduk di sebelah si pemberi gelar. Si pemberi gelar menjelaskan alasan kenapa di beri gelar, si pemberi gelar menjelaskan nya kepada seluruh oarang yang berada di acara tersebut. Kemudian, setelah dijelaskan si pemberi gelar mengangkat tangan yang di beri gelar sambil menyebutkan nama gelar nya dan di sambut dengan pembacaan doa syukur dan keselamatan atas diberikannya gelar tersebut.

Dari teks tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adat istiadat pemberian gelar dilaksanakan dengan sangat sakral dan butuh banyak pertimbangan karena pada saat pemberian gelar seluruh orang-orang besar berkumpul dan bermusyawarah untuk pemberian gelar tersebut. Pemberian gelar hanya di berikan kepada orang yang telah mengabdikan kepada suatu negara atau telah memberikan sumbangsih yang cukup besar untuk negara tersebut, maka dari itu pemberian gelar layak di berikan kepada orang tersebut. Misalnya, bapak Presiden Jokowi yang telah diberikan gelar oleh kesultanan Deli, beliau layak diberikan gelar karena sumbangsih nya terhadap negara Indonesia sangat besar.

- *Representasi Adat Istiadat Kematian*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat Kematian masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat Kematian ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

"...Segala orang pun disuruh kumpul akan mengangkat perusungan itu dan disuruh dengan berkabung dan jikalau orang-orang besar kuning kabungunya dan jikalau rakyat putih kabungunya. Diturunkanlah jenazah itu dimasukkan ke dalam perusungan itu. Adalah empat penjuru usungan itu empat orang memegang ceper emas yang berisi bunga rampai yang dicampur dengan emas Perak serta dengan beras kunyit sambil berjalan diserakan. Riuhlah bunyi orang merebut emas dan perak tatkala diangkat jenazah itu di kota pun menembaklah hingga sampai dikuburkan banyak tembaknya itu

empat puluh empat das. Setelah sudah dimakamkan Baginda Kamuja itu, maka Gotjah Pahlawan pun serta raja-raja dan orang-orang besarnya baliklah masing-masing ke tempatnya”. (2018: 178)

Dari teks paragraf di atas dijelaskan bahwasannya adat istiadat kematian pada keluarga bangsawan jika berwarna kuning benderanya, jika berwarna putih benderanya maka itu menandakan orang biasa atau rakyat biasa. Ketika jenazah keluarga bangsawan meninggal dan mayatnya dibawa ke pemakaman, pihak keluarga menabur bunga yang telah dicampur dengan emas dan perak. Masyarakat yang menyaksikan senang mengambil emas dan perak yang telah dilemparkan pihak keluarga, ketika jenazah diangkat dan dimasukkan ke liang lahat maka dibunyikkan lah 4 kali suara tembakan menandakan bahwasannya jenazah tersebut sudah selesai dimakamkan dan keluarga bangsawan beserta orang-orang besar tersebut kembali ke tempatnya masing-masing. Dari teks tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adat istiadat kematian pada keluarga bangsawan tetap memberikan sedikit hartanya kepada orang-orang yang di sekitarnya dengan melempar bunga yang telah dicampur emas dan perak agar kelak orang-orang yang telah ditinggalkan tetap mengingat kebaikan dan mendoakannya agar diberikan tempat yang layak di sisi Allah SWT.

- *Representasi Adat Istiadat Membuka Kampong*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat Membuka Kampong masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat Membuka Kampong ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

“Dilihatnya oleh guru-guru, terpilihlah pada hari ahad pukul lapan pagi kepada lima belas hari bulan Rabiul Awal ; setelah sampai kepada waktu itu harinya penglihatan guru itu, maka disuruhlah orang akan menyiapkan tepung tawar bertih beras kunyit bedak limau nasi kunyit kemenyan peresapan, ditepung tawarilah sekalian perkayuan itu. Dipilihlah satu tiang akan permulaan, namanya “tiang tua”, tuan Imam pun membaca doa. Sesudahnya, maka tiang itu pun didirikan. Diteung tawari lagi, maka tiang yang lain itu pun didirikan semuanya. Sesudah habis terdiri, seklaian orang pun makan dan minum beramai-ramai dan bersuka-sukaan dan sesudahnya itu maka masing-masing pulanglah ke rumahnya. Adapun yang tinggal lagi disitu mana segala tukang-tukang saa. Adapun rumah itu hubungannya bertingkat bernama : “Raja diraja” berkisai-kisai bersayap-syaap layang-layang kiri dan kanan sertai berbalai dan balaiirung kiri dan tingkapnya berjendela jerjak berlarik dan beranjung kiri dan kanan akan tempat anak Raja-raja dan anak orang-orang besar perempuan yang muda-muda dan itu urmah enak biliknya jadi delapan dengan anjung itu dan adapun jalan ke dapur itu dibagi beratap kiri dan kanannya berselang penanggahan akan tempat menjemur kain-kain di tepi penanggahan itu dipakai dinding papan dan dibagi

beratap supaya orang jangan naik dari situ dan sesudahnya itu maka disapu cat berbagai-bagai warnanya dan indah rupanya". (2018: 255-256)

Dari teks paragraf dijelaskan bahwasannya adat istiadat membuka kampung dilakukan dengan sakral, memilih tanggal dan waktu yang tepat untuk melakukan adat istiadat tersebut didiskusikan oleh orang-orang yang paham akan hari yang baik untuk melaksanakan hal tersebut. Mempersiapkan bahan-bahan untuk tepung tawar seperti beras, limau, kunyit, dan kemenyan. Kemudian di tepung tawari lah kayu dan tiang-tiang yang akan digunakan untuk membangun sebuah kampung dan dibacakan doa-doa keselamatan, lalu dimulai lah pembangunan kampung tersebut dengan cara bergotong royong. Dari teks tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adat istiadat membuka kampung dilakukan agar kampung tersebut diberikan keberkahan, keselamatan, kedamaian dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik.

- *Representasi Adat Istiadat Melahirkan/ Kelahiran*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat Melahirkan/ Kelahiran masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat Melahirkan/ Kelahiran ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

"...Suatu hari kira-kira dua bulan sudah bidan berjaga-jaga itu, pada saatnya yang baik isteri Sri Paduka pun geringlah akan hendak berputera. Bidan ketujuh pun datang dan sekalian orang-orang pun kumpulah semuanya di istana itu, ada yang menyembur tangkal kiri kanan ada yang membaca-baca menjauhkan iblis, tiada berapa lamanya seektik lahirlah Putera Sri Paduka itu itu orangnya laki-laki kepada-kedapa empat belas hari bulan Muharam hari Jumat dengan cantik manis rupanya seperti empat belas hari bulan gilang gemilang cahayanya Meriam pun dipasang sebelas das dan dipayung kerajaan pun dibentangkan dan tiga kali tujuh disiapkan kain sutera jung sarat akan pencabut meribanya di atas pahar keemasan. Bidan pun mengerat pusatnya serta dimandikan dibedak dilangir. Sudah demekian itu dibedung dan dikuma-kumai. Diletakkan di atas kain jung sarat dan di atas pahar keemasan". (2018:259)

Dari teks paragraf di atas dijelaskan adat istiadat melahirkan/ kelahiran dijaga oleh orang (bidan) yang paham akan proses kelahiran. Bidan tersebut berjaga-jaga sambil membaca –bacakan doa agar dijauhkan dari setan dan hal-hal yang tidak baik. Kemudian lahir lah bayi tersebut dan dibunyikan suara mariam,disiapkan kain sutera, wadah yang terbuat dari emas yang isi nya air. Lalu dimandikan bayi tersebut oleh bidan dan di pakaikan wangi-wangian serta kain sutra untuk membalut badan si bayi

tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adat istiadat kelahiran dilaksanakan agar bayi yang akan lahir kedunia tersebut di jaga dan diberikan doa-doa agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik dan dijaga Allah SWT.

- *Adat Istiadat Tujuh Bulanan.*

Dalam Hikayat Deli terdapat representasi adat istiadat Tujuh Bulanan masyarakat Melayu yang mana cerita tentang representasi adat istiadat Tujuh Bulanan ini dapat dilihat pada paragraf dibawah ini :

“...Ia pun menyuruh memamnggil tujuh orang bidan yang pandai akan hendak menempahkan puterinya itu. Bidan ke tujuh itu pun datanglah serta mengangkat tangan serta dibagi sirih di dalam puan. Sesuda itu, isteri Tengku Kejuruan pun bertitah : hai bidan ketujuh yang kita ini menyuruhkan tuan-tuan ketujuh akan jadi bidan puteri kita ini. Bidan ketujuh menyembah mnegangkat tangan : ampun Tuanku, jikalau dengan titah patuhlah ketujuh akan memegang Sri Paduka ankanda itu. Akan tetapi patik sekalian ini tiada apa ketahuan patik melainkan patik harap berkat daulat jangan ada apa-apa ditakdirkan Allah mudah-mudahan selamat Sri Paduka anakanda.. Sesudah itu, maka dikarunikanlah tiap-tiap satu orang bidan enam belas rial akan penempahannya. Bidan ketujuh pun bermohonlah lalu menghadap hadapan Tuan Puteri Sri Paduka akan melihat keadaan kehamilan itu serta dirasakan tiadalah salah tanpa suatu penyakit yang mmeberi mudarat. Ketujuh bidan pun tinggallah berganti-ganti berjaga-jaga disitu. Suatu hari kira- kira-kira dua bulan sudah bidan berjaga-jaga itu, pada saatnya yang baik isteri Sri Paduka pun geringlah akan hendak berputera. Bidan ketujuh pun datang dan sekalian orang-orang pun kumpulah semuanya di istina itu, ada yang menyembur tangkal kiri kanan ada yang membacabaca menjauhkan iblis, tiada berapa lamanya seketika lahirlah Putera Sri Paduka itu itu orangnya laki-laki kepada-kedapa empat belas hari bulan Muharam hari Jumat dengan cantik manis rupanya seperti empat belas hari bulan gilang gemilang cahayanya Meriam pun dipasang sebelas das dan dipayung kerajaan pun dibentangkan dan tiga kali tujuh disiapkan kain sutera jung sarat akan pencabut meribanya di atas pahar keemasan. Bidan pun mengerat pusatnya serta dimandikan dibedak dilangir. Sudah demekian itu dibedung dan dikuma-kumai. Diletakkan di atas kain jung sarat dan di atas pahar keemasan”. (2018: 259-260)

Dalam teks pargaraf diatas dijelaskan bahwasannya adat istiadat 7 bulanan dijaga oleh 7 orang bidan untuk mempersiapkan proses kelahiran. Mulai dari mempersiapkan kain, wewangian dan wadah untuk tempat memandikan bayi. Tidak lupa juga menyiapkan bahan-bahan tepung tawar dan doa-doa untuk keselamatan si bayi yang akan lahir kedunia. Segala proses rangkaian adat tersebut dilakukan agar bayi tersebut seelamat, sehat, tidak cacat, dan menjadi anak yang membanggakan kedua orang tuanya ketika dewasa nanti.

E. KESIMPULAN

Di dalam cerita Hikayat Deli terdapat 7 adat istiadat yaitu :

1. Istiadat Perkawinan
2. Istiadat Cukur Rambut
3. Istiadat Pemberian Gelar
4. Istiadat Kematian
5. Istiadat membuka kampung
6. Istiadat Kelahiran
7. Istiadat 7 bulanan

Dalam Hikayat Deli gambaran adat istiadat masyarakat melayu juga dijelaskan dan digambarkan dalam bentuk cerita. Representasi adat istiadat pada Hikayat Deli sangat penting dilakukan agar pembaca dapat mengetahui makna dari setiap proses adat istiadat tersebut. Ke tujuh representasi adat istiadat tersebut memberikan makna yang berbeda tapi tujuan tetap sama ingin dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik kedepannya maka dari itu penting nya masyarakat Melayu untuk melakukan adat istiadat tersebut.

F. SARAN

Penelitian ini sangat penting dilakukan lebih lanjut karena banyak nya hal-hal yang masih perlu di kaji dari penelitian ini, misalnya dalam sebuah proses adat istiadat perkawinan masyarakat Melayu pada zaman dahulu dengan masa sekarang sangat jauh berbeda. Begitu juga dengan adat istiadat yang lain, peneliti berharap agar adanya lanjutan penelitian tentang adat istiadat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2009. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Burton, Graeme, 2007. *Membicarakan Televisi (Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi)*”, Bandung, Jalasutra.
- Husin Embi,dkk. 2004. *Adat Perkawinan di Melaka*.di dalam, Abdul Latiff Abu Bakar dan Hanipah Hussin(ed.), 2004. *Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011.*Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Putra, I Gede Gita Purnama Arsa. 2012. *Representasi Multi Kultur dalam Trilogi Novel "Sembilan Rinjai" Karya Djelantik Santha*. Bali: Universitas Udayana
- Syaifuddin, 2018. *Dimensi Politis Hikayat Deli*. Yogyakarta:Jaring (Eds 2)
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2014). *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal* (Kajian Sosiologi Sastra). Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia, 2.